

ANALISIS BENTUK KESALAHAN DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA TIPE HIGHER ORDER THINKING SKILL(HOTS) PADA PESERTA DIDIK KELAS V SDN 138 BASOKENG KAB. BULUKUMBA

Sri Ahyana¹, Andi Marjuni², Andi Dian Angriani³, Immawati Nur Aisyah Rivai⁴

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-mail: sri.ahyana30@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Analisis Kesalahan,
Soal Cerita
Matematika, HOTS
(Higher Order Thinking
Skill)

Higher Order Thinking Skill (HOTS) merupakan kemampuan untuk memanipulasi, yang dihubungkan dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik untuk dibawa kedalam perkara yang baru dalam memecahkan suatu permasalahan. Peserta dari Indonesia yang mendapatkan peringkat kedua dari bawah dalam kompetisi PISA (*Program For International Students Assesment*), hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan siswa berpikir kritis masih rendah. Sehingga para peserta didik diharuskan membiasakan mengenalkan soal yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita matematika tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Kelas V di SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba, dan mengetahui faktor penyebab kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Kelas V di SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Sumber data penelitian yaitu siswa kelas V SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba sebanyak 5 orang. Teknik pengumpulan data yaitu tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data ini menggunakan indikator kesalahan, yaitu kesalahan membaca, kesalahan memahami, kesalahan transformasi, dan kesalahan keterampilan proses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tipe HOTS (*Hingher Order Thinking Skill*) kelas V di SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba, adalah kesalahan memahami, kesalahan transformasi, dan kesalahan keterampilan proses. Faktor penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tipe HOTS (*Hingher Order Thinking Skill*) kelas V di SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba adalah tidak mengerti tentang soal, tidak mengetahui cara penyelesaian soal, dan kesalahan hitung pada penyelesaian soal.

Abstract

Keywords:
Error Analysis), Math
Story Problems, HOTS
(Higher Order Thinking
Skills),

Higher Order Thinking Skill (HOTS) is the ability to manipulating, associated with knowledge and experience owned by students to be brought into new things in solve a problem. Participants from Indonesia who get ranked second from bottom in the PISA competition (Program For International Students Assesment), this proves that the students' ability to think critical is still low. So that students are required to get used to introduce questions that can hone students' critical thinking skills. This study aims to determine the form of errors in solve math story problems of HOTS (Higher Order Thinking Skills) type Class V at SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba, and knowing the factors causes of errors in solving HOTS (Higher Order) story questions Thinking Skills) Class V at SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba. Types of research This research uses case study qualitative research. The research data sources are fifth grade students at SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba as many as 5 people. Technique data collection are written tests, interviews, and documentation. Analysis technique This data uses error indicators, namely reading errors, errors understanding, transformation errors, and process skills errors. The results showed that students' errors in solve math story problems HOTS type (Hingher Order Thinking Skill) class V at SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba, is a misunderstanding, transformation errors, and process skills errors. Causative factor students' mistakes in solving HOTS type math story problems (Hingher Order Thinking Skill) class V at SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba are not understanding about the problem, not knowing how to solve the problem, and miscalculation in problem solving.

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia yang dicantumkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan sangat penting dan hak bagi setiap orang (Sujatmoko, 2010)

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala sesuatu hidup yang mempengaruhi status individu. Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian kegiatan peristiwa yang kompleks seperti komunikasi manusia sehingga menjadi pribadi yang utuh mampu membedakan baik dan buruk. Sebagaimana disebutkan dalam QS.al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا ۗ فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Pendidikan intinya adalah pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkaran belajar. Oleh karena itu, pendidik harus dapat melakukan interaksi sebaik-baiknya dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar materi yang disampaikan oleh pendidik dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, bahkan dapat menarik partisipasi siswa, sehingga pendidik tersebut dapat dikatakan

berhasil dalam melaksanakan pembelajaran (Mardianto, 2012)

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan sarana yang sangat penting dan berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. (Marjuni, H.A. 2022)

Kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang apabila segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, seiring pembelajaran tujuannya merupakan pengikat segala aktivitas guru dan siswa. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan pembelajaran merupakan langkah utama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah program pembelajaran.

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya penguasa yang baik terhadap matematika (Susanto, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa apapun bahan ajar yang akan digunakan termasuk soal pemasalahan haruslah berorientasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Meryansumayekadkk, 2021).

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting di berbagai disiplin ilmu dan dalam daya pikir manusia. Matematika adalah dasar dari semua ilmu dan aplikasi teknologi yang melintasi semua bidang pengetahuan manusia. Untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi era teknologi, para pendidik mengubah isi kurikulum dan cara mengajarkannya. Ketika memikirkan cara terbaik untuk mempersiapkan siswa menghadapi semua tantangan dunia, para pendidik mengubah isi kurikulum dari fokus aritmatika dan keterampilan berhitung menjadi kurikulum yang mampu mengembangkan

kemampuan siswa berpikir, bernalar, dan berkomunikasi secara matematis. Tujuannya adalah membantu siswa membangun pemahaman konseptual matematika mereka, bukan sekedar mengingat fakta dan aturan-aturannya (Istiqomah, 2016).

Matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antara struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik. Matematika sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis yang unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas, serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri dan analisis. Erwin menyatakan bahwa pada hakikatnya matematika adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang objek kajiannya bersifat abstrak yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, dan alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis.

Kenyataannya, hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) masih menempatkan Indonesia dalam peringkat bawah untuk kemampuan literasi, matematika, dan sains. Diantara penilaian untuk 78 negara, Indonesia berada di urutan 72 untuk literasi (371), peringkat 72 untuk matematika (skor 379), dan ranking 70 (skor 396) untuk sains. Aktivitas pembelajaran matematika di sekolah yang ada di Indonesia sejauh ini masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Siswa diposisikan sebagai objek yang dianggap tidak tahu apa-apa sedangkan guru diposisikan sebagai orang yang mempunyai pengetahuan, otoritas tertinggi sehingga siswa tidak memahami dengan baik apa yang mereka pelajari (Badriah, 2017).

Banyak yang memandang bahwa matematika adalah bidang studi yang paling sulit. Meskipun semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Matematika juga bagian dari kunci persekolahan karena pentingnya

keterampilan numerasi dasar di dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu metode untuk menyelesaikan masalah dengan tepat adalah dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam pembelajaran metode HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terdapat beberapa indikator yang akan digunakan seperti analisis, evaluasi, dan mencipta.

Metode HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dapat digunakan pada saat menyelesaikan soal-soal rumit, seperti pilihan ganda dan soal cerita. Mengingat pentingnya keterampilan penyelesaian masalah dalam soal cerita sebagai bekal kepada siswa agar setelah menyelesaikan pendidikan mereka dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dalam kenyataannya, sebagian besar siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal cerita rumit. Siswa salah dalam menuliskan satuan, kesalahan tidak menuliskan kesimpulan, dan menuliskan kesimpulan tetapi tidak tepat.

Hal tersebut bisa disebabkan oleh kemampuan verbal siswa dalam mencerna kalimat soal cerita masih rendah. Adapun masalah yang sering terjadi dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Pertama, Siswa dikatakan tidak dapat memahami soal, apabila siswa tidak lengkap dalam menuliskan apa yang diketahui soal (A) dan apa yang ditanyakan dalam soal (B). Kedua, siswa dikatakan salah dalam membuat model matematika apabila siswa tidak dapat mengubah soal cerita matematika kedalam kalimat matematika.

Kemampuan pemecahan masalah menjadi target kemampuan dalam matematika sehingga guru dituntut untuk menyediakan soal yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Angriani, A.D, dkk, 2021)

Kurniawan et al., (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami masalah disebabkan oleh kemampuan pemahaman yang rendah, terburu-buru dalam

menyelesaikan dan tidak menuliskan informasi yang diketahui dengan lengkap. Kesalahan ini menyebabkan siswa tidak dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Oleh karena itu, pemahaman siswa terhadap masalah dalam soal cerita perlu ditingkatkan lagi.

Cottrel (2005) mengungkapkan bahwa pemikiran seseorang akan sulit akurat jika kondisi afektifnya kurang baik, oleh karena itu peran afektif sangat diperlukan. Dengan mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal maka proses pemecahan masalah akan mempunyai arah yang lebih jelas, sehingga siswa tidak kualahan dalam menyelesaikan masalah. Langkah pertama untuk menyelesaikan masalah adalah memahami masalah itu sendiri.

Menyelesaikan soal cerita matematika tidak semudah menyelesaikan soal yang sudah berbentuk bilangan matematika. Penyelesaian soal cerita tidak hanya memperhatikan jawaban akhir perhitungan, tetapi proses penyelesaiannya juga harus diperhatikan. Adapun permasalahan-permasalahan dalam menyelesaikan soal cerita adalah dilihat dari kesulitan yang dialami siswa yang akan menjadi kesalahan siswa dalam menjawab soal cerita. Yang dimaksud dengan kesalahan adalah penyimpangan terhadap suatu ketetapan yang telah disepakati terkait kebenarannya. Kesalahan atau inkonsensi biasanya terjadi karena argument yang lemah. Kelemahan argument disebabkan karena informasi atau bukti yang diperoleh tidak kuat dalam mendukung proses penalaran menjadi suatu kesimpulan. Seperti yang dikemukakan oleh Bosse, Adu Gyamfi, dan Cheetham, jenis kesalahan yang dilakukan siswa ini terjadi akibat kelalaian (Bosse, dkk, 2011)

Faktor internal juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Faktor internal adalah yang terdapat di dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal ini meliputi kesehatan siswa. Kesehatan ini sangat berpengaruh saat proses pembelajaran, tentunya jika kondisi baik maka penerimaan materi yang diajarkan pun bisa

maksimal. Selanjutnya, kemampuan siswa dengan kata lain kecerdasan yang dimiliki siswa bisa saja berbeda, siswa yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi akan menerima materi lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan rendah. Faktor internal selanjutnya adalah bakat, siswa yang memiliki bakat matematika bisa mencapai keberhasilan matematika dibandingkan siswa yang tidak memiliki bakat sedikitpun.

Selanjutnya minat, sudah tidak minat dengan belajar matematika yang sudah beranggapan bahwa matematika itu sulit maka sulit juga mereka untuk mempelajarinya. Disamping itu, deskripsi kesalahan juga bermanfaat memotivasi belajar siswa. Oleh karena itu, analisis kesalahan siswa selama proses penyelesaian soal perlu dilakukan untuk mengetahui kesulitan siswa. Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dan kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan., bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Anak berkesulitan belajar (*learning disabilities*), yaitu anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologi dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajar berbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung

Dari pengertian istilah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menyelesaikan soal cerita matematika adalah dimengertinya persoalan secara bermakna dalam memecahkan soal yang digunakan dalam penyelesaian masalah.

Kunci pokok untuk memperoleh kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita matematika adalah dengan mengetahui garis-garis besar atau kriteria ideal yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur atau diungkapkan. Soal cerita dalam pembelajaran matematika sangat penting bagi perkembangan proses berfikir siswa, sehingga keberadaannya mutlak diperlukan. Salah satu bahan ajar yang

dapat menunjukkan suatu penalaran matematika adalah suatu proses penyelesaian soal cerita. Kemampuan siswa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal cerita tidak hanya skill (keterampilan) dan mungkin algoritma tertentu saja melainkan dibutuhkan juga kemampuan lain, yaitu kemampuan dalam menyusun rencana atau strategi yang akan digunakan dalam mengerjakan soal.

Magdalena dan Lusyana (2016) menyatakan bahwa matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif serta kemampuan dalam memecahkan masalah dan kerja sama. Ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numeric, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk, dan struktur, sarana berfikir, kumpulan system, stuktur dan alat. Matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antara struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik.

Dengan demikian pembelajaran matematika adalah suatu proses usaha yang akan dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran matematika agar tercipta interaksi yang baik untuk membangun konsep-konsep matematika dengan kemampuan sendiri melalui proses interaksi, sehingga konsep itu terbangun dengan metode atau pendekatan mengajar dan aplikasinya agar dapat meningkatkan kompetensi dasar dan kemampuan siswa, sehingga tujuan pelajaran pun tercapai.

Soal cerita dalam mata pelajaran matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk uraian atau cerita baik secara lisan maupun tulisan. Soal cerita wujudnya berupa kalimat verbal sehari-hari yang makna dari konsep dan ungkapannya dapat dinyatakan dalam symbol dan relasi matematika. Soal cerita dalam mata pelajaran matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk uraian atau cerita baik secara lisan maupun tulisan. Soal cerita wujudnya berupa kalimat verbal sehari-hari

yang makna dari konsep dan ungkapannya dapat dinyatakan dalam symbol dan relasi matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jha (2012) yang menyatakan bahwa beberapa siswa dapat membaca dan memahami arti dari pertanyaan yang dibutuhkan tetapi tidak dalam posisi untuk memecahkan masalah karena mereka tidak mengetahui rumus yang digunakan.

Soal matematika tipe HOTS memuat stimulus yang dapat berupa wacana, gambar, tabel, data, grafik, informasi, diagram dan lain-lain. Stimulus sangat dianjurkan diambil dari konteks nyata/kehidupan sehari-hari. Soal tipe HOTS juga tetap memperhatikan kaidah penulisan soal pilihan ganda maupun uraian. Soal dengan tipe ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dan melibatkan proses bernalar sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.

Keterampilan berpikir merupakan gabungan dua kata yang memiliki dua makna berbeda, yaitu berpikir (*thinking*) dan keterampilan (*skills*). Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu mengetahui, mengingat, dan mempersepsikan, sedangkan arti dari keterampilan, yaitu tindakan dari mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan persoalan, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan dan merefleksikan. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan cara berfikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur serta keterampilan kognitif seperti analisis dan evaluasi yang bisa diajarkan oleh guru kepada siswanya. Keterampilan tersebut termasuk memikirkan sesuatu dan membuat keputusan tentang suatu hal, menyelesaikan masalah, berfikir kreatif, dan berpikir tentang keuntungan (hal positif) dan kerugian (hal negatif) dari sesuatu. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) adalah suatu proses berfikir kritis untuk menyelesaikan sesuatu

dikehidupan sehari-hari.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi ditentukan dari keluasan penggunaan pikiran untuk tantangan yang baru. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut King, Goodson, dan Rohani (2004) meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Semuanya diaktifkan ketika individu mendapatkan masalah yang tidak familiar, tidak tentu dan penuh pertanyaan. Sedangkan kategori berpikir tingkat tinggi menurut Brookhart (2010) meliputi beberapa aspek, yaitu: 1) Analisis, evaluasi, kreasi, 2) Penalaran yang logis atau logika beralasan (logical reasoning), 3) Keputusan dan berpikir kritis, 4) Pemecahan masalah, 5) Kreatifitas dan berpikir kreatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan secara narasi bentuk kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Adapun metode pendekatan kualitatif yang diangkat adalah penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri No. 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba yang berlokasi di Jln. Pahlawan, Dusun Basokeng, Desa Dwitiro Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Rencana penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2022 pada tahun ajaran 2022.

Objek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri No. 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba. Sumber data penelitian adalah siswa kelas VSD Negeri No. 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba sebanyak 5 orang.

Untuk mengambil data yang valid, peneliti

melakukan pengumpulan data dengan cara :

1. Tes

Dalam penelitian ini, siswa dituntut untuk mengerjakan soal. Adapun soal yang akan dikerjakan adalah soal matematika tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Soal ini adalah soal matematika kelas V pada materi pembelajaran bilangan.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, tes wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan mendalam. Wawancara struktur adalah wawancara yang menggunakan instrument sebagai pedoman wawancara. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan mengakaji lebih dalam lagi sumber demi mendapatkan hal sebenarnya.

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dibuat setelah data hasil tes diperoleh. Subjek wawancara yaitu siswa dengan kesalahan yang berbeda-beda yang mewakili kesalahan siswa lain yang sama. Selanjutnya, pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kesalahan yang dialami oleh siswa tersebut, yang sudah disetujui oleh dosen pembimbing atau validator.

Adapun tahapan wawancara adalah sebagai berikut :

- Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan. Dalam hal ini adalah siswa kelas V SD Negeri No. 138 Basokeng Kabupaten Bulukumba sebanyak 5 orang
- Menyiapkan soal dan pokok masalah yang akan menjadi pokok bahan pembicaraan. Dalam hal ini, bentuk kesalahan dan faktor kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tipe HOTS.
- Mengerjakan soal.
- Melaksanakan wawancara
- Konfirmasi hasil wawancara
- Menulis hasil wawancara kedalam catatan lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyimpan data. Data tersebut berupa soal, hasil kerja siswa, serta foto atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (Human Instrument), yang berperan untuk menentukan fokus penelitian, memilih penyedia informasi sebagai sumber informasi, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Pada penelitian ini, ketika masalah belum pasti dan jelas, peneliti akan menjadi instrumen utama. Namun, begitu masalah terpecahkan instrumen dapat dikembangkan. Karena pada penelitian ini sudah jelas fokus penelitiannya, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana berupa tes.

2. Lembar Tes Soal Matematika HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

Tes ini berupa tes kemampuan matematika berbasis Higher Order Thinking Skills dengan beberapa soal materi bilangan. Soal ini dibuat oleh peneliti berdasarkan level kognitif menganalisis. Setelah siswa menjawab soal tersebut, hasilnya kemudian dianalisis kesalahan-kesalahan yang ditemukan. Sebelum digunakan, soal tes terlebih dahulu divalidasi kepada dosen pembimbing. Dari hasil konsultasi dengan validator, diperoleh saran untuk memperbaiki kalimat.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan peneliti sebagai acuan untuk menanyakan secara lisan kepada siswa mengenai kesalahan dan penyebab siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita tipe HOTS yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti dan dikonsultasikan pada dosen pembimbing dan validator.

Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, dengan pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian atau hubungan dengan keseluruhannya. Data dari hasil penelitian yang diperoleh adalah data yang berupa kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan soal pada teks tertulis dan data dari hasil wawancara. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Kegiatan ini mengarah pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data mentah yang ditulis pada catatan lapangan yang dibarengi dengan perekaman dengan camera digital. Adapun tahap reduksi data dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Mengoreksi hasil pekerjaan siswa yang kemudian dirangking untuk menentukan siswa yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian.
- b. Hasil pekerjaan siswa yang menjadi subjek penelitian merupakan data mentah kemudian ditransformasikan pada catatan sebagai bahan untuk wawancara.
- c. Hasil wawancara disederhanakan menjadi susunan bahasa yang baik dan rapi, kemudian ditransformasikan ke dalam catatan. Kegiatan ini dilakukan dengan mengolah hasil wawancara siswa yang menjadi subjek penelitian agar menjadi data yang siap untuk digunakan.

2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini adalah berupa uraian atau teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan / verifikasi Data

Penarikan kesimpulan adalah hasil penelitian yang mampu menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan dalam

penelitian ini didapatkan melalui kegiatan membandingkan hasil tes, wawancara dan dokumentasi dari jawaban siswa. Sehingga, kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat diketahui dengan jelas.

Dalam penelitian ini digunakan pula teknik analisis data menggunakan indikator kesalahan :

- a. Kesalahan membaca, siswa tidak dapat membaca soal.
- b. Kesalahan memahami, siswa salah dalam menuliskan apa yang diketahui dari soal, apa yang ditanyakan oleh soal.
- c. Kesalahan transformasi, siswa tidak menuliskan rumus untuk menyelesaikan soal.
- d. Kesalahan transformasi, siswa tidak menuliskan rumus untuk menyelesaikan soal.
- e. Kesalahan penulisan jawaban, siswa tidak dapat mengubah ke bentuk awal dan penggunaan satuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari lembar kerja siswa, maka peneliti mendapatkan hasil dari subjek penelitian yaitu kelas V SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba. Pelaksanaan tes tertulis diikuti oleh 9 siswa. Sedangkan subjek yang diambil hanya 5 siswa mewakili setiap jenis kesalahan berdasarkan kriteria Newman sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Penelitian

Jenis Kesalahan	Informan					Jumlah
	I	II	III	IV	V	
Membaca	0	0	0	0	1	1
Memahami	2	0	1	3	3	9
Transformasi	1	0	2	1	3	7
Keterampilan Proses	3	1	2	3	3	12
Penulisan Jawaban	1	0	0	2	2	5
Akhir						

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kelas V SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba

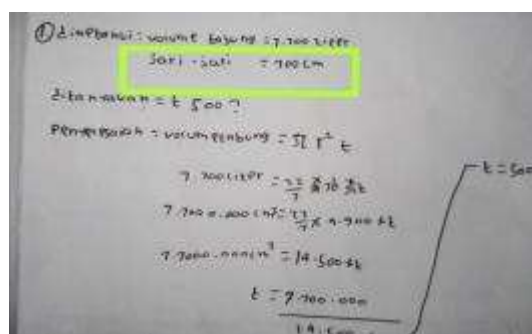
mengalami beberapa kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita Matematika tipe HOTS, diantaranya; kesalahan membaca, kesalahan dalam memahami, kesalahan transformasi, kesalahan keterampilan proses, dan kesalahan penulisan jawaban akhir. Berikut penjelasan dari masing-masing siswa yang mengalami kesalahan berdasarkan kriteria Newman:

1. Kesalahan Membaca

Kesalahan membaca merupakan kesalahan yang terjadi jika siswa tidak dapat mengidentifikasi informasi, kata-kata penting, symbol maupun variable dengan lengkap. Dari hasil tes tertulis dan wawancara terhadap informan, dimana terdapat 1 kesalahan membaca pada tes tertulis yaitu pada informan V yang masih belum lancar dalam membaca.

2. Kesalahan Memahami

Kesalahan memahami merupakan kesalahan yang terjadi ketika siswa kurang memahami konsep, tidak mengerti apa yang diketahui pada soal dan salah dalam memaknai informasi pada soal. dari 5 hasil tes tertulis informan dalam bentuk lembar kerja, maka dalam kesalahan memahami terdapat 4 informan yang salah memahami soal seperti, salah menuliskan yang diketahui soal dan ditanyakan oleh soal tersebut.

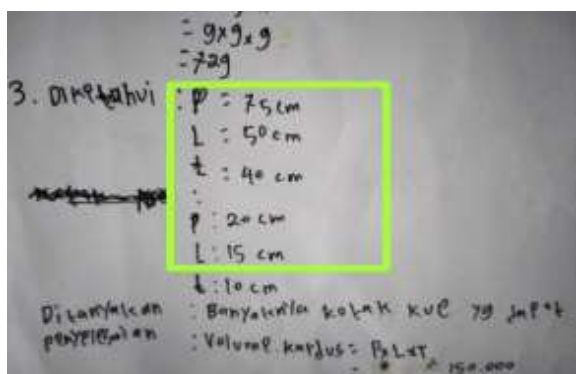


Pada gambar di atas terlihat bahwa informan salah dalam memahami soal no 1. Dimana pada saat membaca soal informan lancar, tetapi pada

saat menuliskan pada lembar jawaban soal no 1, informan keliru yaitu, informan membaca jari-jari alas tangki minyak tersebut 70 cm, namun informan menuliskan jari-jari alas tangki = 700 cm.

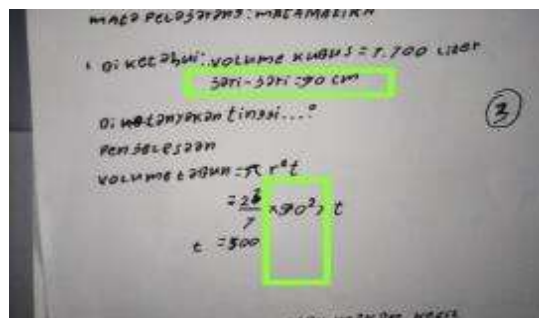
Dari hasil tes tertulis informan II tidak didapatkan kesalahan dalam memahami soal. Terbukti dari lembar kerja informan yang menuliskan jawaban sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian soal.

Dari hasil tes tertulis informan III didapatkan kesalahan dalam memahami soal yaitu terdapat pada soal no 3. Terbukti dari lembar kerja informan dibawah ini:



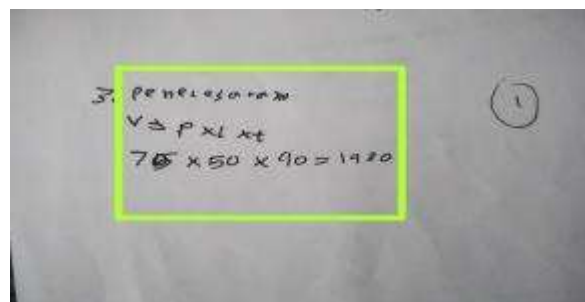
Pada gambar di atas dapat kita lihat, Dimana informan salah dalam memahami soal. Pada saat membaca soal informan lancar, tetapi pada saat menuliskan dilembar jawaban informan keliru. Informan III membaca sebuah kardus berbentuk balok berukuran panjang 75 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 40 cm, serta ukuran dari kotak kue beserta ukurannya masing-masing. akan tetapi pada saat informan menuliskan dilembar jawaban informan tidak menuliskan keterangan dari kotak kue dan kardus tersebut. hanya menuliskan langsung panjang, lebar, dan tingginya beserta ukurannya masing-masing.

Dari hasil tertulis informan IV didapatkan kesalahan dalam memahami soal. Pada soal no. 1. Terbukti dari lembar kerja informan dibawah ini:



Pada gambar di atas dapat kita lihat bahwa informan keliru dalam menuliskan point diketahui pada lembar jawaban, dimana informan membaca jari-jari alas tangki minyak adalah 70 cm, akan tetapi informan salah dalam menuliskan dilembar jawabannya , informan menuliskan jari-jari alas tangki minyak adalah 90 cm.

Dari hasil tertulis informan V didapatkan beberapa kesalahan dalam memahami soal. Terbukti dari lembar kerja informan dibawah ini:

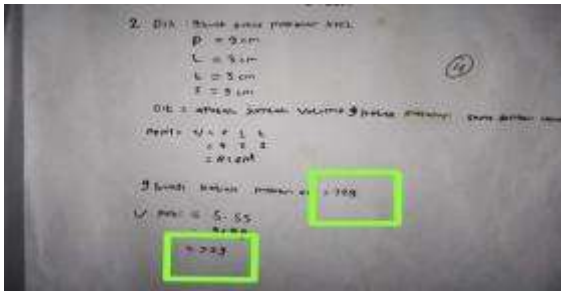


Pada gambar di atas membuktikan bahwa informan kurang lancar dalam membaca soal sehingga dalam memahami soal juga kurang. Dapat kita lihat pada soal no 3, informan tidak menuliskan apa yang diketahui dan dan apa yang ditanyakan pada soal tersebut. Jadi dari 5 hasil tes tertulis informan dalam bentuk lembar kerja, maka dalam kesalahan memahami terdapat 4 informan yang salah memahami soal seperti, salah menuliskan yang diketahui soal dan ditanyakan oleh soal tersebut.

3. Kesalahan Transformasi

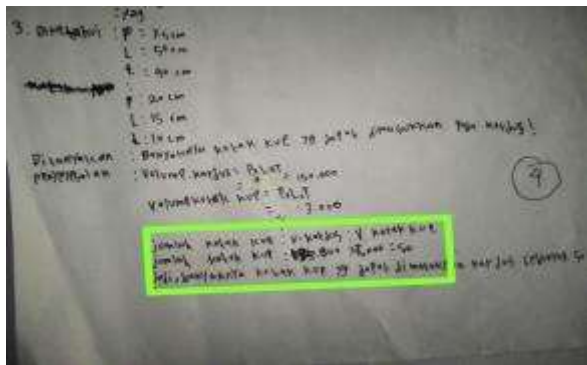
Kesalahan transformasi merupakan kesalahan yang terjadi ketika siswa tidak melakukan atau kurang tepat saat mengubah kedalam bentuk

model matematika dan salah dalam merencanakan solusi. kesalahan yang dilakukan oleh informan ialah tidak mengetahui permasalahan, tidak mengetahui dan menulis rumus yang digunakan, tidak mengetahui dan menulis cara penyelesaian. Dari hasil tes tertulis informan I, terdapat 1 kesalahan dalam transformasi pada soal tersebut, dapat kita lihat dari lembar jawaban informan dibawah ini:



Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa informan salah dalam mentransformasi pada soal no/ 1 dimana informan tidak menuliskan satuan dengan tepat dari jawaban akhir yang telah dituliskan pada lembar jawaban informan.

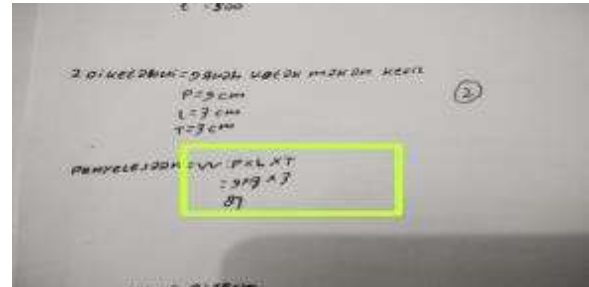
Dari hasil tes tertulis informan II, tidak ditemukan kesalahan dalam transformasi, dapat kita lihat dari lembar jawaban informan.



Pada gambar di atas menunjukkan bahwa informan melakukan kesalahan dalam transformasi soal yaitu salah dalam mentransformasi nilai volume kardus yaitu 3000 cm, padahal nilai 3000 cm ini merupakan nilai dari volume kue tersebut. Selanjutnya kesalahan yang dilakukan adalah

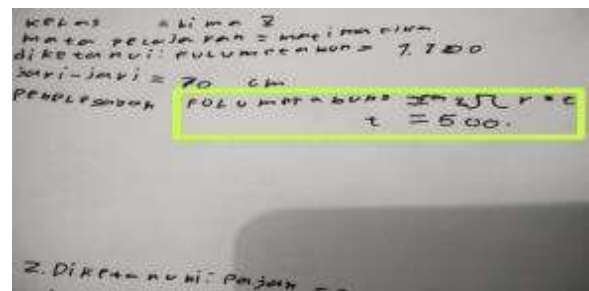
informan tidak mengerjakan sesuai dengan langkah penyelesaian soal tersebut.

Dari hasil tes tertulis informan IV, terdapat kesalahan dapat dilihat dari lembar jawaban pada no 2 dibawah ini:



Pada gambar di atas menunjukkan bahwa informan melakukan kesalahan yaitu informan salah mentransformasi nilai dari lebar kotak makan yang diketahui, yakni menuliskan lebar = 9cm, yang sebenarnya nilai yang sesungguhnya adalah 3 cm. selanjutnya informan juga tidak menuliskan dengan lengkap dari apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal tersebut.

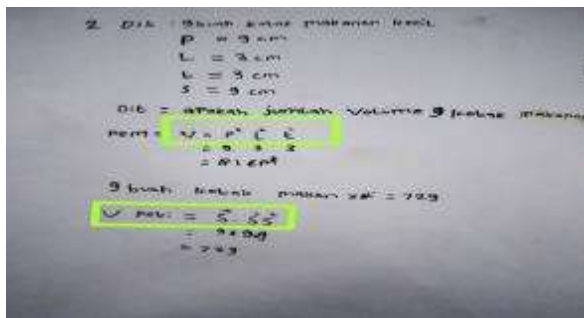
Dari hasil tes tertulis informan V, terdapat 3 kesalahan transformasi yang dilakukan pada saat menyelesaikan soal no 1, hal ini dikarenakan informan kurang lancar dalam membaca, dilihat dari gambar dibawah ini:



Dilihat dari gambar di atas terbukti bahwa informan melakukan beberapa kesalahan dalam mentransformasi soal diantaranya, yaitu tidak mengetahui permasalahan, tidak mengetahui dan menulis rumus yang digunakan, tidak mengetahui dan menulis cara penyelesaian.

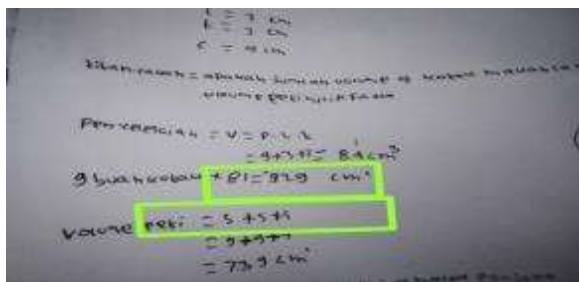
4. Kesalahan keterampilan proses

Kesalahan keterampilan proses merupakan kesalahan yang terjadi ketika siswa salah dalam melakukan komputasi dan kurang terampil dalam proses perhitungan. Informan masih kurang memahami penyelesaian dengan menggunakan rumus serta tingkat pemahaman informan terhadap simbol-simbol pada rumus yang masih rendah. Dari hasil tes tertulis informan I, melakukan kesalahan keterampilan proses, dapat kita lihat pada gambar dibawah ini:



Berdasarkan jawaban dari informan 1 di atas, dapat kita ketahui bahwa informan 1 melakukan kesalahan keterampilan proses yaitu informan 1 mengerjakan soal tidak memperhatikan rumus dengan tepat, informan 1 langsung memasukkan nilai tanpa memperhatikan bagaimana seharusnya bentuk rumus yang harus digunakan.

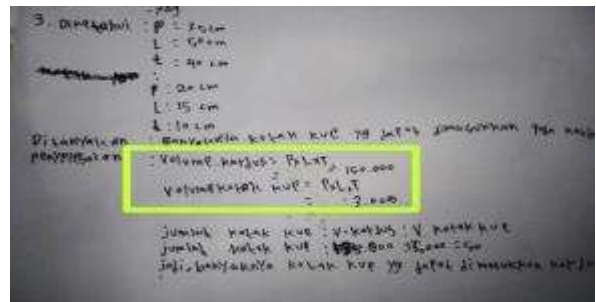
Dari hasil tes tertulis informan II, ditemukan kesalahan dalam keterampilan proses, dapat kita lihat dari jawaban informan II dibawah ini:



Berdasarkan dari hasil jawaban informan II diatas terbukti bahwa informan II melakukan kesalahan dalam keterampilan proses yaitu

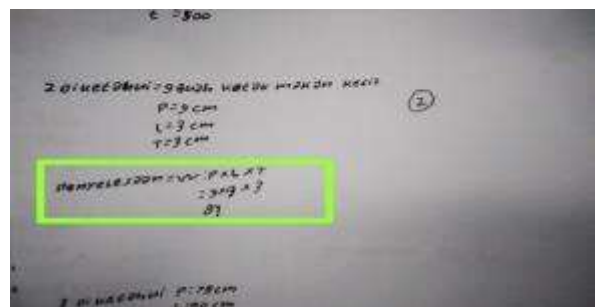
informan II keliru dalam operasi hitung sehingga nilai akhir dari jawaban informan itu kurang tepat, selanjutnya informan II juga kurang tepat dalam penggunaan simbol pada rumus yang digunakan.

Dari hasil tes tertulis informan III, melakukan kesalahan keterampilan proses, dapat kita lihat dari lembar jawaban informan III dibawah ini:



Berdasarkan dari jawaban informan III di atas dapat kita lihat bahwa informan III melakukan kesalahan dalam keterampilan proses pada saat menjawab pertanyaan soal ke-3 yaitu pada saat mengerjakan soal informan III tidak mengerjakan soal sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian dari rumus yang digunakan. Informan hanya menuliskan rumus yang kemudian langsung menuliskan hasil akhir dari soal tersebut tanpa disederhanakan terlebih dahulu.

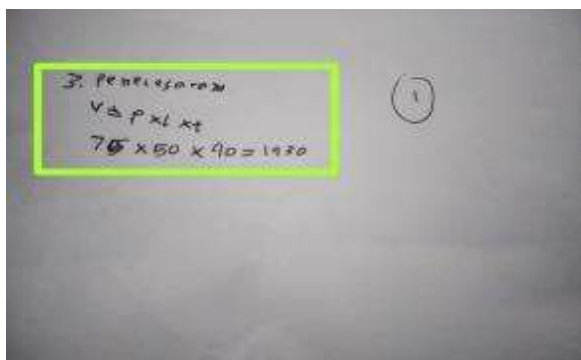
Dari hasil tes tertulis informan IV, melakukan kesalahan keterampilan proses yaitu pada soal no 1, dapat kita lihat pada lembar jawaban informan IV dibawah ini:



Berdasarkan dari lembar jawaban

informan IV diatas terbukti bahwa Informan melakukan kesalahan dalam keterampilan proses yaitu tidak mengerjakan soal dengan lengkap , dimana Informan III hanya menjawab dari sebagian soal yang ditanyakan pada soal no.2 Informan juga tidak menuliskan apa yang ditanyakan dari soal tersebut.

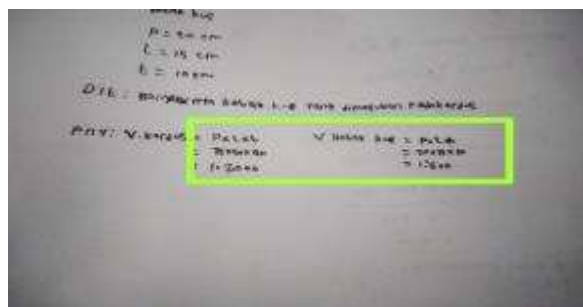
Dari hasil tes tertulis informan V, melakukan kesalahan keterampilan proses, dapat kita lihat pada lembar jawaban Informan V dibawah ini:



Berdasarkan jawaban Informan V diatas terbukti bahwa Informan V melakukan kesalahan dalam keterampilan proses yaitu tidak menuliskan rumus dengan tepat, menjawab soal dengan asal-asalan karena kurangnya memahami soal tersebut.

5. Kesalahan Penulisan Jawaban

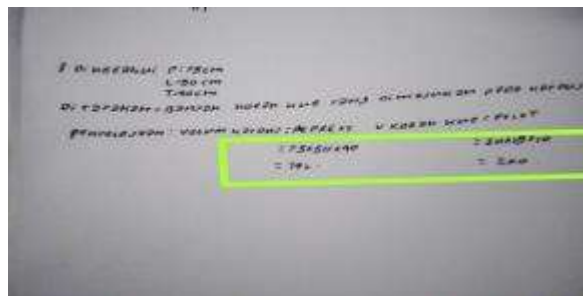
Kesalahan penulisan jawaban merupakan kesalahan yang terjadi ketika siswa tidak bisa atau salah dalam mengubah ke bentuk awal dan penggunaan satuan. Informan belum memahami bentuk-bentuk bilangan. Dari hasil jawaban Informan I didapatkan 1 kesalahan dalam penulisan jawaban akhir, dapat kita lihat dari lembar jawaban Informan I dibawah ini:



Berdasarkan jawaban Informan I di atas terbukti bahwa Informan I melakukan kesalahan pada saat menjawab hasil akhir dari soal no.3 , dimana Informan kurang teliti pada saat perhitungan. Informan juga kurang mengetahui penulisan bilangan ribuan , ratusan dan satuan.

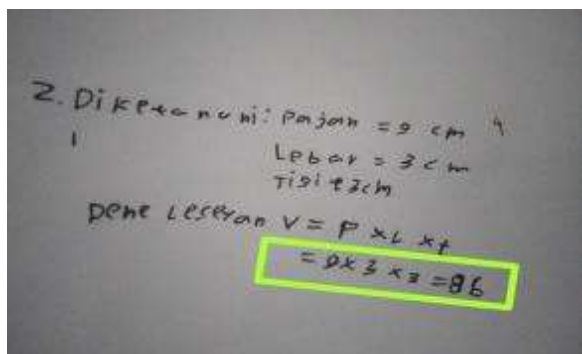
Dari hasil tes tertulis Informan II dan III pada point kesalahan dalam penulisan jawaban akhir tidak ditemukan kesalahan penulisan jawaban.

Dari hasil jawaban tes tertulis imforman IV, ditemukan kesalahan dalam penulisan jawaban akhir, hal ini dapat kita lihat dari lembar jawaban Informan IV dibawah ini:



Berdasarkan hasil dari jawaban Informan IV di atas, maka terbukti bahwa Informan melakukan kesalahan pada saat menjawab dari hasil akhir jawaban no. 3, jelas bahwa informan IV kurang lancar dalam perhitungan sehingga Informan IV menjawab soal dengan asal-asalan.

Dari hasil jawaban tes tertulis Informan V melakukan kesalahan pada penulisan jawaban akhir, dapat kita lihat pada lembar jawaban Informan V dibawah ini:



Berdasarkan hasil akhir dari lembar tes Informan V terbukti bahwa Informan V melakukan kesalahan pada saat menuliskan jawaban akhir pada soal no 2. Informan V juga tidak mengerjakan soal secara lengkap, Informan V mengerjakan soal dengan asal-asalan. Hal ini dikarenakan Informan V kurang memahami dari apa yang ditanyakan pada soal tersebut.

Jadi dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) kelas V di SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba adalah 1 Informan melakukan kesalahan membaca, 4 Informan melakukan kesalahan memahami dan transformasi, 5 Informan melakukan kesalahan keterampilan proses, dan 3 Informan yang melakukan kesalahan dalam penulisan jawaban akhir.

Menurut Tim Matematika Depdikbud setiap soal cerita dapat diselesaikan dengan rencana berikut:

- Membaca soal itu dan memikirkan hubungan antar bilangan-bilangan yang ada dalam soal tersebut.
- Menuliskan kalimat matematika yang menyatakan hubungan-hubungan itu dalam bentuk operasi-operasi bilangan.
- Menyelesaikan kalimat matematika tersebut, artinya mencari bilangan mana yang membuat kalimat matematika itu menjadi benar.

d. Menggunakan penyelesaian itu untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan di dalam soal.

Menyelesaikan soal cerita matematika siswa dapat menggunakan langkah langkah sebagai berikut :

- Menulis apa yang diketahui;
- Menulis apa yang ditanyakan;
- Menulis pengertian atau operasi matematika yang diperlukan;
- Menulis kalimat bilangan matematika dan dicari hasilnya;

Adapun kategori HOTS dari Taksonomi Bloom Revisi sebagai berikut:

- C1(Mengingat), menyebutkan kembali informasi/pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan.
Contoh: menyebutkan arti Taksonomi
- C2(Memahami), kemampuan memahami intruksi dan menegaskan pengertian /makna/ide atau konsep yang telah diajarkan baik dalam bentuk lisan, tertulis, maupun grafik atau diagram.
Contoh: merangkum ,materi yang telah diajarkan dengan kata-kata sendiri
- C3(Menerapkan), melakukan sesuatu dan mengaplikasikan konsep dalam situasi tertentu.
- C4(Menganalisis), memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh.
- C5(Mengevaluasi/ menilai), kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma atau patokan tertentu.
- C6(Mencipta) kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu yang baru yang utuh dan koheren.

Adapun penyebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal dapat dilihat dari beberapa klasifikasi bentuk kesalahan, Menurut Singh, Indikator kesalahan menurut

prosedur kesalahan Newman sebagai berikut :

a. Kesalahan membaca

Kesalahan membaca dilakukan saat siswa membaca soal. Kesalahan ini terjadi karena siswa tidak mampu membaca kata-kata maupun simbol sebagai informasi utama dari soal sehingga siswa tidak menggunakan informasi tersebut dalam mengerjakan soal dan jawaban dari siswa tidak sesuai dengan maksud dari soal.

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa dan hasil dari petikan wawancara, dapat disimpulkan bahwa salah satu dari informan mengalami kesalahan dalam membaca soal.

b. Kesalahan memahami

Kesalahan memahami terjadi ketika siswa mampu membaca soal tetapi siswa kurang mendapatkan apa yang ia butuhkan untuk mengerjakan soal terutama konsep, siswa tidak mengetahui apa yang sebenarnya ditanyakan dalam soal, maupun siswa salah menangkap informasi yang terdapat dalam soal sehingga ia tidak menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa dan hasil dari petikan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari Informan yang mengalami kesalahan memahami masalah pada soal tersebut. Hal ini dibuktikan bahwa Informan tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal. Penyebab terjadinya kesalahan memahami masalah ini dikarenakan Informan kurang teliti dalam menuliskan informasi dari soal.

c. Kesalahan transformasi

Kesalahan transformasi merupakan kesalahan yang terjadi ketika siswa mampu memahami pertanyaan dari soal yang diberikan tetapi siswa belum dapat mengubah soal kedalam bentuk matematika yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa dan petikan wawancara yang telah dilakukan , dapat

disimpulkan bahwa Informan mengalami kesalahan dalam transformasi pada saat menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Kesalahan transformasi ini terjadi karena Informan mampu menuliskan rumus tersebut dengan benar akan tetapi, Informan tidak mampu mentransformasi rumus tersebut kedalam soal dengan benar. Selanjutnya, penyebab terjadinya kesalahan transformasi berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu, kurangnya pemahaman konsep dasar dalam menerapkan rumus kedalam soal dengan benar.

d. Kesalahan keterampilan proses

Pada tahap ini, siswa diminta mengimplementasikan rancangan rencana pemecahan masalah melalui tahapan transformasi masalah untuk menghasilkan sebuah solusi yang diinginkan. Pada tahapan ini siswa diminta menyelesaikan soal cerita sesuai dengan aturan-aturan matematika yang telah direncanakan pada tahapan mentransformasikan masalah.

Berdasarkan hasil pekerjaan dan hasil petikan wawancara, dapat kita simpulkan bahwa Informan mengalami kesalahan pada keterampilan proses saat mengerjakan soal-soal tersebut. Hal ini terjadi karena Informan tidak menguasai konsep dan teknik dalam menghitung sehingga Informan tidak mampu menyelesaikan langkah-langkah sesuai dengan rumus yang digunakan. Faktor penyebab terjadinya kesalahan keterampilan proses ini adalah kurangnya pemahaman terkait materi soal dan tidak menguasai teknik perhitungan.

e. Kesalahan Penulisan Jawaban

Kesalahan masih tetap bisa terjadi meskipun siswa selesai memecahkan permasalahan matematika, yaitu bahwa siswa salah menuliskan apa yang dimaksudkan. Kesalahan ini juga terjadi karena siswa melakukan kesalahan dalam proses penyelesaian.

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa dan hasil dari petikan wawancara, dapat kita simpulkan

bahwa Informan mengalami kesalahan pada penulisan jawaban akhir, hal ini terjadi karena Informan kurang teliti pada saat perhitungan. Faktor penyebabnya ialah prosedur penyelesaian yang kurang tepat, kurang teliti, serta tidak memeriksa jawaban kembali sebelum di kumpulkan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tipe HOTS (*Hingher Order Thinking Skills*), adalah kesalahan memahami, kesalahan tranformasi, kesalahan keterampilan proses, dan kesalahan pada penulisan jawaban akhir. 1 Informan melakukan kesalahan membaca, 4 Informan melakukan kesalahan memahami dan transformasi, 5 Informan melakukan kesalahan keterampilan proses, dan 3 Informan yang melakukan kesalahan dalam penulisan jawaban akhir.

Berdasarkan gambaran dari hasil penelitian, faktor penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tipe HOTS (*Hingher Order Thinking Skills*), adalah tidak mengerti tentang soal, tidak mengetahui cara penyelesaian soal, dan kesalahan hitung pada saat penyelesaian soal. Dimana 1 orang tidak memahami makna dari soal, 2 orang tidak mengetahui cara menyelesaikan soal tersebut, dan 2 orang salah dalam operasi hitung saat mengerjakan soal tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hana Anggun Pangestika yang berasal dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berjudul Kesalahan dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bilangan Pecahan Tipe HOTS yang mengatakan bahwa jenis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita bilangan pecahan tipe HOTS terletak pada aspek kesalahan membaca, memahami, mengevaluasi, transformasi, dan kesalahan penulisan jawaban. Faktor penyebab kesalahan yaitu ketelitian pada saat membaca dan mentransformasi soal tersebut.

Berdasarkan dari teori penelitian di atas yang

relevan penelitian ini merupakan pembaruan penelitian dalam mengkaji kesalahan dan faktor penyebab kesalahan dalam menyelesaikan soal carita matematika tipe HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang dapat digunakan oleh guru dikemudian hari selama pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh dari analisis data dan wawancara informan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tipe HOTS (*Hingher Order Thinking Skill*) pada peserta didik kelas V di SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba adalah kesalahan memahami, kesalahan tranformasi, kesalahan keterampilan proses dan kesalahan penulisan jawaban akhir.
2. Faktor penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika tipe HOTS (*Hingher Order Thinking Skill*) pada peserta didik kelas V di SDN 138 Basokeng Kab. Bulukumba adalah tidak mengerti tentang soal, tidak mengetahui cara penyelesaian soal, dan kesalahan hitung pada penyelesaian soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Angriani Dian Andi, dkk. 2021. Analisis Soal Matematika Berbasis HOTS dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Al-asma: journal of islamic Education*, 3(2), 223-231.
- Badriah, Ummu. 2017. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Himpunan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numberik Head Together di kelas VII-A Mts. Azidin Medan. *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara*.
- Bosse., Adu Gyamfi, dan Cheetham. 2011. *Assesing the Difficulty of Mathematical*

- Translation: Syntesizingt the Literature and Novel Findings. *International Electronic Journal of Mathematics Edcation*, Vol. 6, No.3, h. 113-133.
- Cottrell, Stella. 2005. Critical Thinking Skill Developing Effective Analysis and Argument. Palccrave Macmilan New York.
- Damayanti,Voni R.2015.Penerapan UU Pendidikan di Indonesia Tidak sesuai Diakses tanggal 6 Januari 2020. 19;28.
- Enggar Harususilo, Yohannes. *Dok kompas.com*.2019.
- Faridah Idah Laily.Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. Vol.3 no.1 2014
- Hamza, Ali dan Muhlisrarini. 2014. Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika. *Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada*
- Haryani, Indri. 2019. Analisis Langkah-Langkah Penyelesaian Soal Matematika Tipe High Order Thinking Skill (HOTS) Bentuk Pilihan Ganda. *Jurnal Pendidikan*.
- Isnaeni. 2004. Belajar Matematika. *Jakarta: Rineka Cipta*, h. 37.
- Istiqomah. 2016. Eksprimentasi Pembelajaran Missouri MathematicsProject dan Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Kemampuan Awal di SMK. *Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Jha, S. K. 2012.Mathematics Performance of Primary School Students in Assam(India):An Analysis Using Newman Procedure. *International Journal of Computer Application in Engineering Sciences*. Vol/ 1 No.1, h. 17-21.
- Kurniawan et.al., 2018. Meningkatkan Higher Order Thinking Skill dan Sikap Terbuka Melalui Media Pembelajaran Anroid. *Journal Of Komodo Science Education*, 1(01), 79-94.
- Magdalena, W., dan Evhy Lusya. 2016. Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mathematics untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol.1, No.1.
- Mardianto.2012.Psikologi Pendidikan.*Depok :* *Raja Grafindo Persada*.
- Marjuni Andi H. 2022. Konsep Kepemimpinan Pendidikan Dalam Mengembangkan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan*, vol.XI No. 1.
- Meryansumayeka, dkk., 2021. Student's Difficulties in Solving HOTS Geometric Problems.*Supremum Journal of Mathematics Education*.Vol.5, No.2, h. 189-198.
- Mulyono, Abdurrahman.2009. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, *Jakarta: Rineka Cipta*
- Nugroho, R Arifin. 2018. HOTS. *Jakarta: Grasindo*.
- Nurdiansyah, Erwin. 2016. Dasar-Dasar Matematika. *Makassar:FKIP UIM*.
- Runtukahu, J.Tombokun dan Kandou Selpius.2014.*Pembelajaran Matematika Dasar Bagu Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzza Media.
- F. Rohani, dkk., 2004. Higher Order Thinking Skill.A publication of the Educational Services Program, now known as the Center for Advancement of Learning and Assessment.
- S. Brookhart,M. 2010. How to Assess Higher-Order Thinking Skill in Your Classroom, Virginia: ASCD
- Sujatmoko, Emmanuel. 2010. Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, Vol. 7, No. 1
- Susanto, Ahmad. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta : Kencana 2014) h. 186-187
- Wijaya. 2007. Pendidikan Remedial. *Bandung: Rosdakarya*.